

Bukan Sekadar Alat dan Prosedur: Reorientasi Intervensi Multidimensi pada Kecemasan Simulasi OSCE Kebidanan

Retno Imami^{1*}, Annisa Sali Pinaremas²

^{1,2} Program Studi Diploma III Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang

Open Access Freely
Available Online

Dikirim: 16 Juli 2026

Direvisi: 1 Agustus 2026

Diterima: 18 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

retno_imami@poltekkespangkalpinang.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) merupakan metode evaluasi kompetensi klinis yang objektif, namun berpotensi menjadi *stressor* psikologis bagi mahasiswa tingkat awal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengenalan prosedur OSCE dan infrastruktur laboratorium terhadap tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi simulasi OSCE. **Metode:** Desain kuantitatif analitik potong-lintang (*cross-sectional*) digunakan dengan teknik *total sampling* pada mahasiswa semester II D-III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Setelah fase *data cleaning*, diperoleh 64 sampel efektif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner adaptasi dan skala standar *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS), lalu dianalisis melalui uji regresi linier berganda. **Hasil:** Analisis deskriptif menunjukkan mayoritas responden mengalami kecemasan tingkat sedang (70,3%). Hasil regresi linear berganda membuktikan bahwa secara parsial maupun simultan, pengenalan prosedur OSCE ($p=0,249$) dan infrastruktur laboratorium ($p=0,924$) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan ($p>0,05$). Nilai konstanta yang tinggi sebesar 52,444 ($p<0,001$) mengonfirmasi adanya kecemasan dasar (*baseline*) yang nyata pada mahasiswa pemula. Nilai *R Square* sebesar 0,025 menunjukkan bahwa model eksternal ini hanya berkontribusi sebesar 2,5% terhadap variasi kecemasan. **Simpulan:** Kesiapan fasilitas fisik dan pengenalan prosedur makro tidak serta-merta mereduksi kecemasan antisipasi. Institusi disarankan beralih fokus pada penguatan aspek psikologis internal melalui manajemen stres dan peningkatan efikasi diri.

Kata kunci: infrastruktur laboratorium, kecemasan, pengenalan prosedur, simulasi OSCE

ABSTRACT

Introduction: The *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) is an objective method for clinical competency evaluation, yet it potentially triggers severe psychological stress for novice students. **Objective:** This study aimed to analyze the effect of OSCE procedure introduction and laboratory infrastructure on students anxiety levels before an OSCE simulation. **Methods:** A quantitative analytic cross-sectional design was conducted using total sampling on second-semester D-III Midwifery students at Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Following data cleaning, 64 effective samples were analyzed. Data were collected via adapted questionnaires and the *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS), then analyzed using multiple linear regression. **Results:** Descriptive analysis revealed that the majority of respondents experienced moderate anxiety (70.3%). Multiple linear regression verified that both partially and simultaneously, OSCE procedure introduction ($p=0.249$) and laboratory infrastructure ($p=0.924$) had no significant effect on anxiety ($p>0.05$) ($p. 9$). A high intercept value of 52.444 ($p<0.001$) confirmed a substantial baseline anxiety among novice students ($p. 9$). The *R Square* value of 0.025 indicated that these external factors only accounted for 2.5% of the anxiety variance. **Conclusion:** Physical readiness and procedural orientation do not necessarily alleviate anticipatory anxiety. Institutions are recommended to shift focus toward strengthening internal psychological aspects through stress management and self-efficacy enhancement.

Keywords: anxiety, laboratory infrastructure, OSCE simulation, procedure introduction

PENDAHULUAN

Pendidikan profesi bidan dituntut melahirkan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi klinis unggul dan mampu mengambil keputusan klinis dalam situasi kegawatdaruratan maternal serta neonatal. Untuk mengujinya, metode *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) diterapkan sebagai instrumen evaluasi objektif berbasis simulasi klinik (Delavar et al., 2013; Nurdyan et al., 2016). Namun, di tingkat global, sirkuit evaluasi ini menjadi *stressor* universal masif bagi mahasiswa tingkat pemula. Data internasional menunjukkan 66% mahasiswa mengalami stres sedang pra-OSCE, dan manifestasi stres nyata melonjak ekstrem hingga 93% saat ujian praktis langsung sedang berlangsung (Emebigwine et al., 2023). Di Indonesia, fenomena serupa terkonfirmasi dengan prevalensi kecemasan klinis sebesar 22,4%, mahasiswi perempuan terbukti jauh lebih rentan menderita kecemasan tingkat sedang sampai berat akibat tingginya frekuensi ujian praktik (Srinivasagam & Satriyasa, 2020, dikutip Madinah et al., 2023).

Dampak negatif dari kecemasan tersebut dapat mengganggu proses kognitif serta kinerja praktis, yang pada akhirnya menurunkan capaian kelulusan kompetensi (Marchewka et al., 2022, dikutip dalam Safaat et al., 2026). Secara teoritis, kecemasan multidimensional ini dipicu oleh interaksi kompleks faktor psikologis internal seperti tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) (Safaat et al., 2026) dan ketakutan kognitif akan kelupaan materi tindakan (Jaber, 2023), serta faktor eksternal lingkungan ujian seperti sikap dosen penguji, restriksi waktu stase (Jaber, 2023; Hosseini et al., 2025). Sebagai langkah mitigasi, institusi umumnya melakukan pengenalan prosedur teknis dan menyediakan kelengkapan infrastruktur laboratorium untuk latihan sebelum pelaksanaan simulasi OSCE maupun ujian OSCE. Namun, efektivitas intervensi makro institusional ini dalam mereduksi kecemasan di lapangan masih jarang diteliti secara kuantitatif, karena riset terdahulu lebih banyak berfokus pada eksplorasi kualitatif maupun determinan psikologis internal mahasiswa.

Mengingat luasnya cakupan determinan pemicu stres, peneliti membatasi ruang lingkup

amatan secara spesifik pada dua determinan ekstrinsik makro yaitu pengenalan prosedur OSCE dan kesiapan infrastruktur laboratorium. Pembatasan ini penting karena penelitian ini berkomitmen menghasilkan luaran berupa dokumen *policy brief* sebagai rekomendasi kebijakan taktis bagi pengelola institusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengenalan prosedur OSCE dan infrastruktur laboratorium secara parsial maupun simultan terhadap kecemasan mahasiswi kebidanan semester II dalam menghadapi simulasi OSCE di Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Hasil analisis ini diharapkan menjadi data dasar (*baseline data*) ilmiah yang akurat untuk merancang program intervensi manajemen stres yang berbasis target dan tepat sasaran sebelum ujian sumatif yang sesungguhnya dilaksanakan.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan potong-lintang (*cross-sectional*) ini dilaksanakan di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang pada bulan Juni 2026. Populasi target awal penelitian adalah seluruh mahasiswi aktif semester II (Kelas A = 38; Kelas B = 38) yang dijadwalkan mengikuti simulasi OSCE pertama kali, dengan total 76 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, namun pada tahap pelaksanaan terdapat 2 orang mahasiswi yang mengundurkan diri, sehingga ukuran sampel yang berhasil dikumpulkan berjumlah 74 responden. Kriteria eksklusi ditetapkan bagi mahasiswi cuti/sakit serta mahasiswi dengan riwayat gangguan kecemasan klinis (*Anxiety Disorder*) yang telah didiagnosis secara medis oleh psikiater/dokter sebelum masuk perkuliahan. Penelitian ini telah memperoleh kelayakan etik (*Ethical Clearance*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) institusi.

Instrumen dan Definisi Operasional

Rincian mengenai indikator, alat ukur, kriteria hasil, hingga skala data dari seluruh variabel independen dan dependen dalam penelitian ini disajikan secara komprehensif pada Tabel 1.

Tabel 1
Matriks Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur/Instrumen	Hasil Ukur	Skala Data
Pengenalan Prosedur OSCE	Persepsi mahasiswa kebidanan semester 2 mengenai kejelasan, kedalaman, dan ketepatan waktu sosialisasi regulasi serta teknis pelaksanaan ujian yang difasilitasi institusi sebelum simulasi, guna meminimalkan ketidakakraban (<i>unfamiliarity</i>) terhadap struktur evaluasi	1. Pemahaman pengaturan dan mekanisme teknis ujian (soal nomor 2) 2. Keakraban dengan tahapan OSCE (soal nomor 1) 3. Aksesibilitas informasi dan ruang sosialisasi (soal nomor 3) 4. Kejelasan prosedur dan kriteria penilaian (soal nomor 4)	Kuesioner adaptasi kualitatif (4 butir pernyataan: 4 negatif) dengan skala Likert 1 – 4	Nilai Skor Total (rentang skor: 8 s.d 32) 1. Baik: Jika skor responden $\geq 10,88$ 2. Kurang Baik: Jika skor responden $< 10,88$	Interval
Infrastruktur laboratorium	Persepsi mahasiswa kebidanan semester 2 terhadap kecukupan ruang fisik agar tidak terlalu padat, kelayakan fungsi peralatan medis/manekin (tidak rusak/disparitas), ketersediaan materi bantuan pendidikan berupa video instruksional, serta pemenuhan alokasi waktu akses latihan mandiri di laboratorium	1. Kapasitas dan kondisi ruangan (soal nomor 1 dan 2) 2. Alokasi dan ketersediaan waktu (soal nomor 3) 3. Kelayakan dan kelengkapan alat/teknologi (soal nomor 4 dan 5) 4. Tingkat keakraban penggunaan alat (soal nomor 6)	Kuesioner adaptasi kualitatif (6 butir pernyataan: 3 positif, 3 negatif) dengan skala Likert 1 – 4	Nilai Skor Total (rentang skor: 8 s.d 32) 1. Memadai: Jika skor responden $\geq 17,55$ 2. Kurang Memadai: Jika skor responden $< 17,55$	Interval
Kecemasan menghadapi Simulasi OSCE	Respon yang dapat berupa hambatan pada pola pikir, reaksi fisik, serta tindakan seseorang yang dipicu oleh kekhawatiran terhadap hasil buruk saat menyelesaikan tugas-tugas akademik	1. Gejala Afektif (panik, cemas, takut salah). 2. Gejala Somatik (jantung berdebar, gemetar, pusing, keringat dingin)	Kuesioner terstandarisasi <i>Zung Self-Rating Anxiety Scale</i> (ZSAS) yang terdiri dari 20 butir pernyataan (15 item somatik dan 5 item afektif). Diisi mandiri oleh responden di ruang aula 2 hari sebelum ujian. Menggunakan skala Likert (skor 1-4).	Pengelompokan derajat kecemasan didasarkan pada skor mentah 1. Skor 20–34: Ringan 2. Skor 35–49: Sedang 3. Skor 50–64: Berat 4. Skor 65–80: Panik	Interval

Pengumpulan dan Analisis Data

Kuesioner variabel Pengenalan Prosedur OSCE dan Infrastruktur Laboratorium

dikembangkan dan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan indikator hasil penelitian kualitatif Hosseini et al. (2025) yang disesuaikan untuk mengukur kecemasan antisipatif mahasiswa sebelum ujian. Mengingat instrumen ini merupakan hasil modifikasi, peneliti melakukan uji coba instrumen (*pilot test*) terlebih dahulu kepada 31 orang responden yaitu mahasiswi kebidanan semester IV (empat) di luar sampel penelitian. Uji coba ini dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas butir pertanyaan menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment* dan *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan ketentuan derajat kebebasan ($df = 29$) pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r -tabel sebesar 0,355 yang butir pernyataan dinyatakan valid jika r -hitung $\geq 0,355$. Hasil uji coba pada variabel Pengenalan Prosedur OSCE menunjukkan dari 8 item awal, terdapat 4 item yang valid (rentang r -hitung 0,355–0,590) dengan nilai *Cronbach's Alpha* final sebesar 0,692. Sementara itu, hasil uji variabel Infrastruktur Laboratorium menghasilkan 6 item valid dari 8 item awal (rentang r -hitung 0,412–0,656) dengan nilai *Cronbach's Alpha* final sebesar 0,767. Nilai reliabilitas kedua variabel tersebut dihitung hanya pada butir pernyataan yang valid, sehingga instrumen final dinyatakan andal dan siap disebarkan kepada responden utama

Selanjutnya, pengumpulan data primer dilakukan secara sukarela dan anonim (*anonymity*) melalui pengisian *informed consent* elektronik pada H-2 pelaksanaan simulasi OSCE setelah sesi pengarahan (*briefing*) berakhir. Pengaturan *required* diterapkan pada kuesioner digital untuk mengeliminasi data kosong (*missing data*). Setelah seluruh data dari 74 responden terkumpul, peneliti melakukan tahap pembersihan data (*data cleaning*). Tahap eliminasi data ini dilakukan karena terdapat beberapa kesalahan teknis pada butir kuesioner identitas, meliputi adanya data kosong (*missing data*) dan galat pengisian pada instrumen pencatatan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) akibat tidak diaktifkannya fitur *required*, serta inkonsistensi jawaban ganda pada instrumen pilihan latar belakang jurusan SMA akibat kesalahan format penataan fitur *checkbox*. Hasil proses *cleaning* untuk menyaring data yang cacat tersebut menyisakan 64 data responden yang dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Data sekunder pendukung berupa data jumlah mahasiswi aktif semester II (dua) diperoleh dari program studi. Setelah dilakukan penyandian (*coding*) dan *reverse scoring*, data akhir dari 64 responden tersebut dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif

univariat digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi, sedangkan analisis inferensial menggunakan uji regresi linier berganda (uji t dan uji F) diterapkan untuk menguji pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

Gambaran Pengenalan Prosedur OSCE, Infrastruktur Laboratorium, dan Kecemasan Mahasiswi Kebidanan Semester II (dua) (Uji Univariat)

Karakteristik demografi dan distribusi frekuensi variabel penelitian dari seluruh responden mahasiswi semester II Program Studi D-III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang ($n = 64$) dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian ($n = 64$)

Karakteristik dan Variabel Penelitian	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Karakteristik Demografi		
Usia		
- 18 Tahun	15	23,4
- 19 Tahun	39	60,9
- 20 Tahun	8	12,5
- 21 Tahun	2	3,1
Indeks Prestasi Semester (IPS)		
- Cukup ($< 2,76$)	5	7,8
- Memuaskan ($2,76 - 3,00$)	0	0
- Sangat Memuaskan ($3,01 - 3,50$)	34	53,1
- Dengan Pujian ($3,51 - 4,00$)	25	39,1
Jalur Masuk Kuliah		
- Jalur Prestasi / PMDP	21	32,8
- Jalur Bersama / SIMAMA	38	59,4
- Jalur Mandiri	5	7,8
Jurusan Sekolah Menengah		
- Peminatan IPA	35	54,7
- Peminatan IPS	16	25
- SMK Kesehatan	8	12,5
- Yang Lain	5	7,8
Pengenalan Prosedur OSCE (X_1)		
- Baik ($\geq 10,88$)	44	68,8
- Kurang Baik ($< 10,88$)	20	31,3
Infrastruktur Laboratorium (X_2)		
- Memadai ($\geq 17,55$)	33	51,6

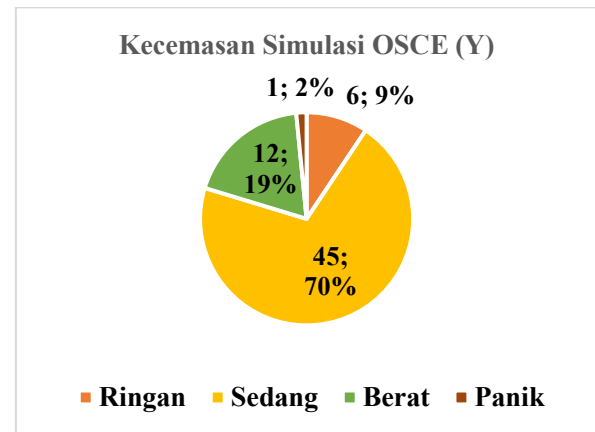
- Kurang Memadai (< 17,55)	31	48,4
Total	64	100

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil analisis deskriptif terhadap karakteristik demografi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 19 tahun, yaitu sebanyak 39 orang (60,9%). Dari aspek akademis, sebagian besar mahasiswi memiliki Indeks Prestasi Semester (IPS) dengan predikat Sangat Memuaskan sebanyak 34 orang (53,1%). Profil responden juga didominasi oleh mahasiswi yang masuk melalui Jalur Bersama/SIMAMA sebanyak 38 orang (59,4%) dan memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah dari Peminatan IPA sebanyak 35 orang (54,7%).

Sementara itu, sebaran data pada variabel utama penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki persepsi yang baik terhadap pengenalan prosedur OSCE, yaitu sebesar 68,8%, dan menilai bahwa infrastruktur laboratorium sudah memadai sebesar 51,6%. Sementara itu, gambaran tingkat kecemasan mahasiswi semester II D-III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dalam menghadapi simulasi OSCE disajikan secara terpisah pada Gambar 1.

Meskipun aspek pemahaman prosedur dan fasilitas fisik dinilai cukup tinggi, mayoritas mahasiswi semester II (dua) D-III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang tetap mengalami tingkat kecemasan pada kategori

sedang dalam menghadapi simulasi ujian praktik tersebut, yaitu sebanyak 45 orang (70,3%). Bahkan, ditemukan 1 orang mahasiswi (1,6%) yang mengalami respons kecemasan hingga tingkat panik.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Sebaran Tingkat Kecemasan Responden (n = 64)

Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Uji Parsial, Uji Simultan, dan Koefisien Determinasi)

Sebelum dilakukan uji analisis regresi linear berganda, seluruh data telah dipastikan memenuhi uji asumsi klasik. Evaluasi menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal, serta terbebas dari masalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil analisis regresi linear berganda mengenai determinan kecemasan mahasiswi kebidanan semester II (dua) disajikan pada Tabel 2

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Determinan Kecemasan (n = 64)

Variabel Independen	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	t-hitung	p-value (Sig.)	Keterangan
(Constant)	52.444	9.269	5.658	< .001	Signifikan
Pengenalan Prosedur OSCE (X ₁)	-.718	.618	-1.163	.249	Tidak Signifikan
Infrastruktur Laboratorium (X ₂)	-.048	.495	-0.096	.924	Tidak Signifikan
Uji F (Simultan)	F-hitung = 0.789	-	-	.459	Tidak Signifikan Secara Simultan
Koefisien Determinasi	R Square (R ²) = .025				

Nilai Konstanta (Intercept)

Nilai konstanta ditemukan sebesar 52,444 dengan nilai signifikansi yang sangat kuat ($p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan adanya nilai kecemasan dasar (*baseline*) yang nyata pada mahasiswi semester II (dua) saat menghadapi simulasi OSCE. Secara konseptual, apabila faktor pengenalan prosedur (X₁) dan infrastruktur

laboratorium (X₂) diabaikan atau bernilai nol, tingkat kecemasan mahasiswi tetap berada pada skor rata-rata 52,444 yang dipicu oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pengaruh Pengenalan Prosedur OSCE (X₁)

Secara parsial, variabel pengenalan prosedur OSCE memiliki nilai koefisien regresi (B)

sebesar -0,718 dengan nilai *t-hitung* -1,163 dan nilai *p-value* sebesar 0,249. Karena nilai *p-value* > 0,05, dapat disimpulkan bahwa pengenalan prosedur OSCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan mahasiswi semester 2.

Pengaruh Infrastruktur Laboratorium (X_2)

Variabel infrastruktur laboratorium menghasilkan nilai koefisien regresi (*B*) sebesar -0,048 dengan nilai *t-hitung* -0,096 dan nilai *p-value* sebesar 0,924. Hasil *p-value* yang jauh lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa ketersediaan maupun kelengkapan infrastruktur laboratorium tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswi dalam menghadapi simulasi OSCE.

Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan nilai *F-hitung* sebesar 0,789 dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,459 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa secara simultan, variabel pengenalan prosedur OSCE (X_1) dan infrastruktur laboratorium (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan mahasiswi semester 2 dalam menghadapi simulasi OSCE.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *R Square* (R^2) yang diperoleh dari model ini adalah sebesar 0,025. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel pengenalan prosedur OSCE (X_1) dan infrastruktur laboratorium (X_2) dalam menjelaskan variasi atau perubahan tingkat kecemasan mahasiswi hanya sebesar 2,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 97,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar pemodelan regresi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa mayoritas responden (70,3%) mengalami tingkat kecemasan sedang dalam menghadapi simulasi OSCE, menunjukkan sebaran data yang identik dengan temuan oleh Emebigwine *et al.* (2023) yaitu lebih dari separuh mahasiswa keperawatan tahun pertama ($n=54$) merasakan stres pada tingkat sedang saat OSCE pertama mereka. Fenomena tingginya tingkat kecemasan sedang saat menghadapi simulasi OSCE sejalan dengan penelitian Qomariyah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa OSCE dipersepsikan sebagai ujian yang penuh tekanan dan pemicu stres. Tingginya persentase kecemasan sedang pada mahasiswi tahun pertama program studi DIII Kebidanan Poltekkes Pangkal Pinang dapat ditelaah sebagaimana dijelaskan Qomariyah

et al. (2024) bahwa kurangnya pengalaman dalam mengikuti OSCE merupakan faktor internal yang dapat menyebabkan kecemasan.

Secara parsial dan simultan, pengenalan prosedur OSCE dan infrastruktur laboratorium terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan ($p > 0,05$). Variabel-variabel tersebut hanya mampu mengubah tingkat kecemasan mahasiswi sebesar 2,5% ($R^2=0,025$) yang artinya sebanyak 97,5% kecemasan tidak didorong oleh aspek infrastruktur laboratorium maupun pemahaman terhadap pengenalan prosedur OSCE, kondisi ini diperkuat dengan nilai konstanta model regresi sebesar 52,444 dengan signifikansi yang kuat ($p < 0,001$) yang menunjukkan adanya nilai kecemasan dasar (*baseline*) yang tetap nyata pada mahasiswi meskipun faktor prosedur dan laboratorium diabaikan.

Tidak signifikannya pengaruh pengenalan prosedur OSCE maupun infrastruktur laboratorium terhadap penurunan kecemasan berkorelasi dengan temuan Safaat *et al.* (2026) yang menemukan bahwa kecemasan menjelang OSCE merupakan fenomena multidimensional yang jauh lebih kuat dan dapat dipengaruhi oleh faktor kecemasan internal psikologis individu seperti efikasi diri ($B = -0,312$; $p = 0,001$) atau kepercayaan diri atas kemampuan klinisnya yang menjadi prediktor kuat dalam membentuk kecemasan dan kesiapan akademik ($B = -0,224$; $p = 0,024$) dibandingkan dengan faktor dukungan sosial. Komponen kecemasan internal sebagai prediktor dominan ini dipertegas oleh hasil penelitian Jaber (2023), sebanyak 79,6% partisipan meyakini kecemasan dan ketakutan yang mereka alami sebelum OSCE diakibatkan oleh takut melupakan informasi atau materi sebagai penyebab kecemasan mereka. Oleh karena itu, ketersediaan alat laboratorium kebidanan yang memadai dan pemahaman prosedur OSCE tidak serta-merta mereduksi kecemasan. Hal ini terjadi karena kecemasan dasar tersebut dapat dipengaruhi oleh keyakinan diri (*self-efficacy*), ketakutan kognitif akan kelupaan langkah-langkah tindakan kebidanan serta beban psikologis dalam menguasai kompetensi yang rumit, sejalan dengan hasil pengujian faktor internal kecemasan pada studi Safaat *et al.* (2026) dan Jaber (2023). Meskipun faktor internal memiliki pengaruh, 97,5% kecemasan pada model regresi penelitian ini juga berpotensi dipicu oleh atmosfer lingkungan ujian yang tidak terukur dalam model penelitian, seperti keterbatasan waktu penyelesaian prosedur per stase (Emebigwine *et al.*, 2023; Qomariyah *et al.*, 2024; Hosseini *et al.*, 2025) dan tekanan dari kehadiran dosen penguji

(Emebigwine et al., 2023)(Qomariyah et al., 2024). Selain itu, dukungan sosial juga meskipun pengaruhnya lemah terhadap kecemasan (Safaat et al., 2026) dan adanya beban psikologis berupa tuntutan dari lingkungan keluarga yang mengharuskan mahasiswa meraih hasil atau nilai kelulusan terbaik (Qomariyah et al., 2024). Keberadaan faktor-faktor ini menjelaskan mengapa pengenalan prosedur OSCE dan kelengkapan infrastruktur laboratorium tidak mampu mengeliminasi kecemasan mahasiswa kebidanan.

Namun demikian, terdapat hasil yang berbeda pada literatur lain. Penelitian oleh Jee Kim (2016) justru menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor kecemasan ujian peserta pada OSCE dengan keyakinan motivasional mereka, yang mencakup komponen *self-efficacy* serta *task value* (nilai tugas) ($r = 0,084$; $p > 0,05$). Perbedaan hasil data terjadi karena perbedaan karakteristik tingkat semester dan tingkat pengalaman klinis dari subjek penelitian. Sampel pada penelitian saya (mahasiswa semester II Kebidanan) dan sampel pada studi Safaat et al. (2026) merupakan mahasiswa tahun pertama yang masih minim pengalaman dalam menghadapi atmosfer stase ujian praktik. Pada kelompok pemula ini, kestabilan psikologis internal belum terbentuk utuh sehingga keyakinan diri (*self-efficacy*) berinteraksi dalam membentuk tinggi rendahnya kecemasan dasar ($B = -0,312$; $p = 0,001$). Sebaliknya, sampel pada studi Jee Kim (2016) adalah mahasiswa kedokteran tahun ke-3 dan ke-4 (tingkat akhir) yang sudah menjalani rotasi klinis intensif selama dua tahun. Paparan klinis dan simulasi yang berulang pada kelompok tingkat akhir ini membuat keyakinan diri (*self-efficacy*) mereka telah stabil sehingga tidak lagi berinteraksi terhadap kemunculan kecemasan pra-ujian ($r = 0,084$; $p > 0,05$). Adanya perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh keyakinan diri terhadap kecemasan pra-OSCE tidak selalu bersifat linear pada setiap kelompok mahasiswa. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik demografi sampel dan tingkat pengalaman klinis dalam masing-masing penelitian.

Lebih lanjut tingginya nilai konstanta kecemasan dasar (52,444) pada mahasiswa kebidanan semester II (kedua) yang diukur dua hari sebelum ujian dimulai menunjukkan sudah terbentuknya kecemasan antisipasi (*anticipatory anxiety*) yang kemudian terkonfirmasi oleh Hebel et al. (2025) bahwa kecemasan tetap bertahan hingga hitungan menit sebelum stase dimulai. Pada

30 menit sebelum ujian, kelompok mahasiswa yang walaupun sudah mengenal prosedur lewat simulasi rutin (kelompok pengalaman 2 tahun) tetap menunjukkan tingkat kecemasan psikologis yang tinggi dan tidak berbeda signifikan secara statistik ($p = 0,154$) dari kelompok yang tidak berpengalaman. Hal ini membuktikan bahwa kecemasan antisipasi tidak bisa diturunkan oleh faktor luar seperti kelengkapan alat laboratorium, infrastruktur fisik, maupun pengenalan prosedur teknis. Kecemasan ini murni muncul karena sifat ujian OSCE yang dinilai sebagai sebuah ancaman kognitif oleh mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan fakta meskipun mayoritas mahasiswa berprestasi sangat tinggi (92,2%), mereka tetap saja dilanda kecemasan sebelum ujian *mock* atau simulasi OSCE. Temuan ini sejalan dengan studi Jee Kim (2016) yang membuktikan bahwa kecemasan pra-OSCE tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan capaian prestasi akademik kumulatif atau IPK ($r = 0,086$; $p = 0,41$). Data tersebut menjelaskan fenomena dalam penelitian ini, yaitu kecemasan tingkat sedang (70,3%) tetap melanda responden meskipun mayoritas dari mereka (53,1%) memiliki rekam jejak akademik dengan predikat IPS sangat memuaskan. Bukti kuantitatif tersebut menegaskan bahwa kompetensi kognitif tertulis yang tinggi tidak secara otomatis linier dengan kesiapan mental menghadapi ujian performa praktis langsung, sehingga melahirkan nilai kecemasan dasar pra-OSCE yang menetap tinggi (Konstanta = 52,444) tanpa dipengaruhi oleh pengenalan prosedur maupun infrastruktur fisik laboratorium.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup variabel independen yang diuji, fokus penelitian masih terbatas pada aspek persiapan eksternal yang bersifat umum seperti pengenalan prosedur dan kesiapan fisik laboratorium. Model regresi dalam penelitian ini belum mampu mengintegrasikan karakteristik lingkungan ujian spesifik (seperti faktor kehadiran penguji, pembatasan waktu stase yang ketat, dukungan sosial, dan adanya persepsi berupa tuntutan dari lingkungan keluarga yang mengharuskan mahasiswa meraih hasil atau nilai kelulusan terbaik) serta determinan psikologis internal individu (seperti tingkat efikasi diri) yang terbukti secara literatur memiliki kontribusi lebih besar terhadap kecemasan OSCE. Selain itu, pengambilan sampel yang hanya berfokus pada mahasiswa semester II di satu institusi pendidikan membatasi generalisasi hasil penelitian pada tingkat semester yang lebih tinggi atau institusi dengan karakteristik demografi yang berbeda.

SIMPULAN

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengenalan prosedur OSCE dan infrastruktur laboratorium tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan mahasiswa ($p > 0,05$), dengan kontribusi model hanya sebesar 2,5% ($R^2 = 0,025$). Tingginya konstanta regresi sebesar 52,444 ($p < 0,001$) menegaskan eksistensi kecemasan dasar (*baseline*) yang menetap tinggi pada mahasiswa tingkat awal. Mayoritas responden (70,3%) mengalami kecemasan tingkat sedang, membuktikan bahwa kompetensi kognitif tertulis yang tinggi tidak berkorelasi linear dengan kesiapan mental menghadapi ujian performa praktis langsung. Oleh karena itu, institusi pendidikan kebidanan disarankan untuk mengalihkan fokus intervensi pada penguatan aspek psikologis internal mahasiswa melalui pelatihan manajemen stres dan peningkatan efikasi diri guna mereduksi kecemasan pra-ujian secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi D-III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang atas izin dan fasilitas institusional yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi secara khusus penulis sampaikan kepada mahasiswa semester IV yang telah berkontribusi dan berpartisipasi aktif sebagai responden dalam tahapan studi pilot (*pilot study*) guna uji coba instrumen penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh mahasiswa semester II sebagai responden utama yang telah meluangkan waktu untuk mengisi data penelitian ini, serta semua pihak yang telah membantu hingga manuskrip jurnal ini dapat diselesaikan

REFERENSI

Delavar, M., Salmalian, H., Faramarzi, M., Pasha, M., Bakhtiari, A., Nikpour, M., & Ledari, F. (2013). Using the objective structured clinical examinations in undergraduate midwifery students. *Journal of Medicine and Life*, 6(1), 76–79.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3624653/pdf/JMedLife-06-76.pdf>

Emebigwine, D. L. A., Linda, N. S., & Martin, P. (2023). Objective structured clinical examination: Do first-year nursing students perceive it to be stressful? *Sabinet African Journals*, 46(1), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4102/curati>

onis.v46i1.2339

Hebel, K., Steliga, A., Lewandowska, K., Majkowicz, M., Kubasik, A. G., Buzanowska, M., Lammek, M., Sykes, A., Puslecki, M., & Kowianski, P. (2025). Simulated Learning, Real Emotions: The Impact of Simulation-Based Education on Nursing Students' Stress Levels During Objective Structured Clinical Examination: A Longitudinal Observational Cohort Study. *Nursing Reports*, 15(8), 1–12.
<https://doi.org/doi:10.3390/nursrep15080307>

Hosseini, F. A., Hemati, M., Shaygan, M., Gheysari, S., Jaberi, A., Ghobadi, M., & Rahimi, S. (2025). Exploring the challenges and needs of nursing students in relation to OSCE exam stress: A qualitative study. *PubMed Central*, 20(7), 1–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0327898>

Jaber, M. H. (2023). Assessment of Anxiety Related to OSCE Among Alzaeim Al-Azhar University Medical Students 2022. *Research Square*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3575379/v1>

Jee Kim, K. (2016). Factors associated with medical student test anxiety in objective structured clinical examinations: a preliminary study. *International Journal of Medical Education*, 424–427.
<https://doi.org/doi:10.5116/ijme.5845.caec>

Madinah, N. N., Suprihartini, & Fuad, W. (2023). Hubungan Kecemasan dengan Kelelahan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang Angkatan 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 10(2), 1510–1516.
https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesihatan/article/view/9169/pdf_1

Nurdiyan, A., Yulizawati, Bustami, L. E., Iryani, D., Fitrayeni, & Insani, A. A. (2016). Analisis Penggunaan OSCE Sebagai Metode Penilaian Kompetensi Klinis Mahasiswa Bidan. *Journal of Midwifery*, 1(2), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jom.1.2.1-10.2016>

Qomariyah, N., Hidayah, N., Al Munawaroh, E. H., Aristiani, W., Sugiyanti, R., Sukandar, A., Annisa, Selohandono, A., & Rahayu, A. B. (2024). Anxiety and coping mechanisms in facing clinical skills exam: A study among medical student. *BIO Web of Conference*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1051/biocon>

f/202414801013

Safaat, H., Hardin, & Salimung, H. D. (2026). Analysis of Factors Influencing Student Anxiety in Facing the OSCE Exam: A Study on Diploma Among Nursing Students at STIKES Kamus Arunika. *Window of Health*, 9(2), 203–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woh.vi.2859>